

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Bank adalah suatu badan usaha yang tugas utamanya sebagai lembaga perantara keuangan (*financial intermediaries*), yang menyalurkan dana dari pihak yang berkelebihan dana (*idle fund surplus unit*) kepada pihak yang membutuhkan dana atau kekurangan dana (*deficit unit*) pada waktu yang ditentukan (Dendawijaya, 2009:14). Sedangkan bagi negara-negara berkembang seperti Indonesia, pemahaman akan kebutuhan serta fungsi bank dalam kehidupan belum begitu menyeluruh. Sebagian masyarakat hanya memahami bahwa fungsi bank hanyalah untuk menyimpan dan meminjam uang. Pastinya setiap orang lebih memilih menyimpan dana yang mereka miliki pada perusahaan perbankan yang dianggap dapat bertahan di tengah gejolak perekonomian yang kurang stabil, oleh sebab itu masyarakat tentunya membutuhkan informasi-informasi mengenai kondisi kinerja keuangan perbankan yang ada.

Landasan hukum yang mengatur masalah keberadaan dan usaha Bank Umum adalah ketentuan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998 tentang perubahan Undang–Undang No.7 tahun 1992 tentang Perbankan. Pasal 1 dari Undang-Undang No.10 tahun 1998 tersebut menyatakan bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat banyak.

Dalam Undang-Undang No.10 tahun 1998 tentang Perbankan, Bank Umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan Prinsip Syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Fungsi ini merupakan mata rantai yang penting dalam melakukan bisnis karena berkaitan dengan penyediaan dana sebagai investasi dan modal kerja bagi unit-unit bisnis dalam melaksanakan fungsi produksi. Oleh karena itu agar dapat berjalan dengan lancar maka lembaga perbankan harus berjalan dengan baik pula. Sejak krisis multi dimensi yang menimpa Indonesia sejak pertengahan tahun 1997 yang dimulai dengan merosotnya nilai rupiah terhadap dolar Amerika Serikat, yang mana puncaknya terjadi pada awal tahun 1998 telah menghancurkan sendi-sendi ekonomi termasuk pada sektor perbankan. Krisis moneter yang terus menerus ini mengakibatkan krisis kepercayaan masyarakat terhadap kinerja keuangan perbankan yang ada. Hal yang sama juga terjadi pada tahun 2008, dimana terjadi kredit macet besar-besaran di Amerika Serikat, hal yang turut mempengaruhi sendi-sendi perekonomian di Indonesia. Banyak bank di Amerika Serikat yang memberikan kredit kepada masyarakat seperti kredit untuk *real estate* atau properti dengan tidak terlalu memperhitungkan kemampuan masyarakat untuk membayar kembali pinjamannya, hal tersebut menyebabkan tingginya kredit macet yang dialami bank-bank umum di Amerika Serikat, sehingga pertumbuhan labanya sangat kecil, bahkan negatif dan hal ini sangat mempengaruhi kondisi ekonomi dunia pada saat itu.

Bank dapat bertahan dan mampu bersaing dengan bank-bank lainnya apabila pihak manajemen bank menetapkan target-target yang harus dicapai oleh masing-masing bank. Karena terpaut pada pencapaian target, banyak bank yang hanya terfokus pada target dan memberikan syarat-syarat yang mudah untuk memperoleh

kredit tanpa mempertimbangkan apakah masyarakat tersebut mampu untuk melunasi kreditnya.

Menyadari pentingnya kesehatan suatu bank bagi pembentukan kepercayaan dalam dunia perbankan serta untuk melaksanakan prinsip kehati-hatian atau *prudential banking* dalam dunia perbankan, maka Bank Indonesia merasa perlu menetapkan aturan kesehatan bank. Dengan adanya aturan kesehatan bank, perbankan diharapkan selalu dalam kondisi sehat, sehingga bank tidak akan merugikan masyarakat. Oleh karenanya sebuah bank tentunya memerlukan suatu analisis untuk mengetahui kondisinya setelah melakukan kegiatan operasionalnya dalam jangka waktu tertentu. Analisis yang dilakukan disini berupa penilaian tingkat kesehatan bank, menurut SE BI No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 digunakan aspek CAMELS. Di Indonesia umumnya digunakan 6 aspek penilaian tingkat kesehatan bank yaitu CAMELS yang terdiri dari permodalan (*Capital*), aktiva produktif (*Assets*), manajemen (*Management*), rentabilitas (*Earning*), likuiditas (*Likuidity*), dan *Sensitivity to Market Risk*. Dalam penelitian ini penulis menilai tingkat kesehatan bank dari 4 aspek yaitu aspek *Capital* diproksikan dengan rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*), *Asset* diproksikan dengan rasio NPL (*Non Performing Loans*) dan KAP (kualitas aktiva produktif), *Equity* diproksikan dengan rasio ROA (*Return on Asset*) dan BOPO (beban operasional terhadap pendapatan operasional), serta aspek *Likuidity* yang diproksikan dengan rasio LDR (*Loan to Deposit Ratio*). Sedangkan aspek *Management* dan *Sensitivity to Market Risk* tidak digunakan dalam penelitian ini disebabkan keterbatasan penulis dalam memperoleh informasi. Hasil dari analisis CAMELS yang menunjukkan kondisi kesehatan bank, digolongkan ke dalam

peringkat komposit yang merupakan peringkat akhir hasil penilaian tingkat kesehatan bank. Peringkat komposit ditetapkan sebagai berikut :

- a. peringkat komposit 1 (PK-1) jika bank tergolong sangat baik.
- b. peringkat komposit 2 (PK-2) jika bank tergolong baik.
- c. peringkat komposit 3 (PK-3) jika bank tergolong cukup baik.
- d. peringkat komposit 4 (PK-4) jika bank tergolong kurang baik.
- e. peringkat komposit 5 (PK-5) jika bank tergolong tidak baik.

Penilaian terhadap tingkat kesehatan suatu bank dapat dilakukan dengan melakukan analisis terhadap laporan keuangannya. Penggunaan analisa rasio keuangan sebagai alat untuk mengetahui kondisi bank atau yang dikenal dengan Analisa Tingkat Kesehatan Bank merupakan penilaian terhadap hasil usaha bank dalam kurun waktu tertentu dan faktor yang mempengaruhinya, dengan menggunakan alat yang disebut *Camels Rating System* yaitu, Permodalan (*Capital*), Kualitas Aktiva (*Assets Quality*), Manajemen (*Management*), Rentabilitas (*Earning*), Likuiditas (*Liquidity*), dan Sensitivitas (*Sensitivity*).

Penelitian dengan metode CAMELS untuk membedakan bank yang sehat dan bank yang tidak sehat. Bank yang sehat diharapkan akan mampu tumbuh dan berkembang dengan baik, sehingga mampu menjaga kepentingan dan kepercayaan masyarakat serta mampu memberikan kontribusi bagi perkembangan ekonomi nasional.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian “ANALISIS CAMELS UNTUK MENILAI TINGKAT KESEHATAN BANK PEMERINTAH YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2006 - 2010”.

## 1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diberitahukan sebelumnya, maka dapat disimpulkan identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

- Bagaimana tingkat kesehatan perusahaan perbankan pemerintah dengan metode CAMELS yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2006 – 2010?

## 1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

### 1.3.1 Maksud Penelitian

Untuk mendapatkan gambaran mengenai tingkat kesehatan Bank Pemerintah yang terdaftar di Bursa efek Indonesia periode 2006 – 2010.

### 1.3.2 Tujuan Penelitian

Untuk memperoleh gambaran mengenai aspek-aspek *capital, asset, management, earning, liquidity, dan sensitivity* pada perusahaan perbankan pemerintah yang terdaftar di BEI.

## 1.4. Kegunaan Penelitian

### 1.4.1 Manfaat bagi akademis

- Memberikan penambahan, pembaharuan dan mengembangkan ilmu pengetahuan mengenai kesehatan perusahaan perbankan yang dinilai dengan rasio CAMELS

- Memberikan informasi yang dapat digunakan sebagai bahan referensi dalam menilai tingkat kesehatan perusahaan perbankan dan sebagai tolak ukur dalam pengambilan keputusan.

#### **1.4.2 Manfaat bagi praktisi bisnis**

- Memberikan masukan bagi dunia perbankan dalam melakukan penilaian tingkat kesehatan bank dengan menggunakan metode CAMELS